

MENINJAU ULANG KEJADIAN 22:1-19: BENARKAH ALLAH MENGIZINKAN KEKERASAN PADA ANAK?

Carel Hot Asi Siburian

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta
Email korespondensi: siburiancearel@gmail.com

Diterima tanggal: 01-11-2023

Dipublikasikan tanggal: 28-12-2023

Abstract. *The different images of God in the Old Testament and New Testaments have long been scrutinised. This has resulted in the assertion that the God of the Old Testament favours evil, genocide, murder, etc., whereas the God of the New Testament (in the form of Jesus) is a loving and forgiving God. This article aims to show that God basically does not allow violence against [creation], in this case children, despite the many texts in the Old Testament (one of which is the sacrifice of Isaac) that have this connotation. The findings of this article also vary, ranging from the finding that there is a possibility that the story of Isaac's sacrifice did not happen historically to Abraham's belief that Isaac would still be the son God promised him, so he did not hesitate to sacrifice Isaac. Some [further] findings are also presented in this article, such as the finding of God's tendency to avoid Abraham and Isaac when delivering sacrifices, the possibility that God misused his authority, to the opening of further discussion about how Abraham and Isaac's relationship after they returned home. All of this is presented to show that reading just one text and concluding that God is an evil God is a wrong approach to reading.*

Keywords: *Genesis 22:1-19, child abuse, God's commandments, Abraham's actions, Isaac*

Abstrak. Gambaran yang berbeda antara Allah dalam Perjanjian Lama dengan Perjanjian Baru telah lama diteliti. Kondisi ini mengakibatkan penekanan perbedaan, bahwa Allah Perjanjian Lama menyenangi kejahatan, genosida, pembunuhan, dan lain sebagainya, sedangkan Allah dalam Perjanjian Baru (yang dalam rupa Yesus) adalah Allah yang maha pengasih dan pengampun. Artikel ini hadir bertujuan untuk menunjukkan bahwa pada dasarnya Allah tidak mengizinkan kekerasan terhadap [ciptaan], dalam hal ini pada anak, meskipun banyak sekali teks-teks dalam Perjanjian Lama (salah satunya pengurbanan Ishak) yang berkonotasi demikian. Temuan artikel ini juga beragam, mulai dari temuan bahwa adanya kemungkinan kisah pengurbanan Ishak tidak terjadi secara historis hingga pada kepercayaan Abraham bahwa Ishak akan tetap menjadi anak yang dijanjikan Allah kepadanya, sehingga ia tidak ragu untuk mengurbankan Ishak. Beberapa temuan [lanjutan] juga dihadirkan dalam artikel ini, seperti temuan adanya tendensi Allah menghindar dari Abraham dan Ishak ketika menyerahkan korban sembelihan, adanya kemungkinan bahwa Allah salah menggunakan otoritasnya, hingga terbukanya pembahasan selanjutnya tentang bagaimana hubungan Abraham dan Ishak setelah mereka pulang. Seluruh hal ini dihadirkan untuk menunjukkan bahwa pembacaan atas satu teks saja, lalu menyimpulkan bahwa Allah adalah Allah yang jahat, merupakan pendekatan pembacaan yang keliru. Melalui artikel ini, akan dibangun sebuah konstruksi berpikir bahwa Allah memiliki makna di balik setiap tindakan dan perintah-ecara khusus kepada anak.

Kata kunci: Kejadian 22:1-19, kekerasan pada anak, perintah Allah, tindakan Abraham, Ishak

PENDAHULUAN

Kisah Abraham dan Ishak dalam Kejadian 22:1-19 merupakan kisah yang banyak dijadikan contoh dalam tema ketaatan dan kepercayaan kepada Allah (Moberly 2009, 179). Meski demikian, jika ditinjau dengan lebih seksama, kisah ini tampak memperlihatkan Allah yang “sedang” melakukan kekerasan pada anak. Menurut Matthew Henry, sistematika dalam narasi ini dapat dibagi dalam tiga bagian, termasuk juga tiga hal yang “mengherankan.” Kejadian 22 ayat 1-2 disebut Henry sebagai perintah yang mengherankan yang diberikan Allah kepada Abraham, ayat 3-10 yang merupakan ketaatan Abraham yang mengherankan terhadap perintah Allah, dan 11-19 yang juga merupakan akhir yang mengherankan (Henry 2014, 469). Hal-hal yang mengherankan di atas juga masih belum melihat beberapa detail menarik lainnya, salah satunya adalah ketika Allah memberi perintah kepada Abraham untuk mempersembahkan Ishak (ay. 1-2), namun yang menghentikan Abraham sebelum Ishak dikurbankan justru adalah malaikat dan bukan Allah (ay. 11) (Graves and Patai 2005, 178).

Allah yang “diwujudkan” dalam Perjanjian Lama memang “terkesan” merupakan Allah yang “jahat.” Beberapa kali teks-teks PL menunjukkan bahwa Allah berlaku kejam pada manusia ciptaan-Nya. Kita mampu melihatnya dalam hampir teks-teks PL, misalnya ketika Saul diminta memusnahkan bangsa Amalek (1 Sam. 15:1-3), orang-orang Israel untuk memusnahkan orang-orang Kanaan (Ul. 7:1-2; 20:16-18) (Fangidae 2022, 178–79), hingga kisah mengenai Air Bah (Kej. 7: 19-24) yang menurut saya sendiri juga merupakan contoh bahwa Allah memang “keras” dalam menghukum orang-orang yang tidak percaya pada-Nya.

Kisah Abraham yang akan mengorbankan Ishak juga menjadi salah satu dari sekian banyak kisah dalam teks-teks PL yang memperlihatkan “kejahatan” tersebut. Seolah tanpa memikirkan apa yang dirasakan Abraham dan apa yang dirasakan Ishak (saat berangkat dan saat pulang), Allah kemudian meminta Abraham untuk membunuh Ishak sebagai bahan kurban. Namun apakah serta merta hal ini menunjukkan bahwa Allah memang mengizinkan kekerasan, khususnya pada anak?

Artikel ini akan secara ringkas memperlihatkan (bukan membela tindakan Allah) bahwa apa yang kita anggap sebagai kekerasan, “mungkin” belum merupakan kekerasan di mata Allah. Mengutip pandangan Fangidae, pembaca teks-teks PL yang memiliki tendensi kekerasan seperti ini, suka tidak suka, harus mau bergulat dengan karakter Allah yang memang dipersaksikan Alkitab (Fangidae 2022, 193–94). Setidaknya, artikel ini membantu pembaca yang kesulitan memahami teks Kejadian 22:1-19, sehingga tidak serta mengatakan bahwa Allah mengizinkan kekerasan pada anak, namun juga tetap bersikap kritis terhadap apa yang dipersaksikan oleh teks tentang Allah.

METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun menggunakan analisis kualitatif melalui studi literatur dengan mengkaji teks Kejadian 22:1-19 mengenai perintah Allah kepada Abraham dan tindakannya kepada Ishak. Data diperoleh dari beberapa interpretasi atau penafsiran beberapa tokoh dalam diskusi atas teks tersebut. Poin pembahasan terakhir berfokus pada pembahasan mengenai sikap penafsir membaca teks dimaksud, diakhiri dengan kesimpulan dan posisi penulis.

HASIL PENELITIAN

Dalam hal membuat penelitian ini, ditemukan beberapa hasil penelitian sebagai berikut:

1. Teks Kejadian 22:1-19 yang memuat kisah pengurbanan Ishak oleh Abraham, tidak dapat dipandang atau digunakan sebagai pembenaran atas pengurbanan anak/manusia. Maka keliru jika mengatakan bahwa Allah mengizinkan kekerasan pada anak.
2. Beberapa interpretasi yang melatarbelakangi kisah Ishak yang dikurbankan oleh Abraham, dimulai dari anggapan bahwa kisah ini tidak benar-benar terjadi, adanya kemiripan kisah dengan kisah klasik lainnya, hingga pembatalan pengurbanan Ishak sebagai tanda bahwa Allah adalah tetap Allah yang Maha Baik.
3. Berfokus pada ayat 5, Abraham, di titik terlemahnya (sebab akan mengurbankan anaknya), masih percaya bahwa ia akan kembali bersama Ishak dalam keadaan yang baik-baik saja. Setidaknya ada dua kemungkinan yang melatarbelakangi hal ini. *Pertama*, bahwa Abraham yakin Allah tidak sungguh dalam perintah-Nya (dengan beberapa pertimbangan yang akan dijelaskan pada sub sebelumnya), dan *kedua*, bahwa Abraham percaya Allah berkuasa bahkan dalam kematian.
4. Kejadian 22:1-19 dan juga teks lainnya yang memiliki tendensi kekerasan pada anak, perlu dibarengi dengan pembacaan yang baik. “Kejahatan” Allah perlu dipandang dalam kacamata yang berkelanjutan dan tidak terpisah dari narasi Ilahi yang jauh lebih besar.

5. Keterbukaan pada penelitian yang berkelanjutan. Mungkinkah Ishak menyimpan dendam kepada ayahnya, Abraham, atas kejadian yang menyimpannya? Mungkinkah Ishak memiliki trauma mendalam akan hal tersebut, dan bagaimana kaitannya dengan tema besar Allah sebagai Maha Pengasih, Maha Pengampun, dan Maha Adil?

PEMBAHASAN

Pengantar menuju Tafsir Kejadian 22:1-19

Menurut Claus Westermann, narasi Abraham yang mempersembahkan Ishak dalam Kejadian 22:1-19 merupakan narasi teologis. Makna “ujian Allah” baginya hanyalah sekadar *secondary interpretation of an event* atau sebuah interpretasi sekunder dari sebuah peristiwa dan bukanlah peristiwa itu sendiri. Tentunya, narasi Allah yang menguji umat-Nya tidak hanya terdapat pada kisah Abraham dan Ishak. Allah juga menguji umat-Nya di padang gurun, dan juga melalui kisah yang paling fenomenal, yaitu Ayub. Lebih lanjut, menurut Westermann, narasi “anakmu yang satu-satunya, yang engkau kasihi..” diperlukan untuk menunjukkan betapa kerasnya tuntutan Allah (Westermann 2004, 160; Hamilton 1995, 104–5).

Menurut Walter Lempp, kisah pengurbanan Ishak merupakan kisah pengesahan upacara-ibadat, sebab pengurbanan anak-anak diganti dengan pengurbanan kambing dan domba. Lempp juga mengatakan bahwa dikemudian hari, taurat Musa justru melarang dengan keras pengurbanan anak di Israel dan mencapnya sebagai upacara ibadat kafir (Goodman 2013, 112). Artinya, bangsa

Israel sesungguhnya adalah bangsa yang menolak pengurbanan bagi anak-anak (Lempp 1989, 267–68). Meski demikian, paham bahwa anak sulung “harus” dipersembahkan kepada Allah, masih melekat bagi bangsa Israel (Middleton 2021, 132). Beberapa ayat Alkitab yang memperlihatkan hal ini, misalnya dalam Keluaran 22, 29, 34 dan saat Hakim Yefta mengorbankan anak perempuannya sebagai nazar kepada Allah (Hk. 11: 30-31, 34,39) (Lempp 1989, 268).

Narasi ini membawa pembaca pada situasi tegang atas kengerian perintah Allah bagi Abraham. Kebanyakan pembaca akan membaca kisah ini dalam kacamata ketaatan pada Allah, atas ujian iman Abraham. Namun di sisi lain lupa pada bayangan kesedihan dan perasaan yang timbul antara Abraham dengan Ishak. Pembaca tidak tahu bagaimana perasaan Abraham sebagai ayah yang berjalan bersama anaknya, Ishak, saat semakin dekat dengan tempat pengurbanan (Viviano 2002, 60). Di sisi lain, menurut Evans, dkk, perjalanan Abraham dan Ishak menuju meja persembahan, terjadi dalam dasar kepercayaan akan apa yang akan datang (damai) (Evans, Lohr, and Petersen 2012, 513). Akan ada orang berkata bahwa kisah ini diperlukan sebagai penolakan kebiasaan pengurbanan manusia, yang juga sering dilakukan oleh bangsa-bangsa lain yang dekat dengan Israel (Westermann 2004, 160). Namun pengandaian seperti itu terbantahkan sebab motif utama kisah ini adalah untuk menguji iman Abraham.

Menurut Origenes, terdapat satu narasi yang patut ditinjau ulang dalam hubungan dengan ketaatan Abraham pada perintah Allah. Origenes memfokuskan pada narasi “ambillah Ishak, anakmu yang satu-satunya, yang engkau kasihi...” Baginya, hanya cukup mengatakan “ambillah anakmu, Ishak” saja, sudah cukup

untuk memberi sebuah perintah. Namun penulis kitab tampak memiliki maksud mengapa pernyataan “anak yang engkau kasihi” tersebut tetap harus ada dalam Kejadian 22:2 (TB-2). Bahkan menurutnya, justru dengan penambahan narasi detail seperti itu, Abraham sebenarnya dapat saja menolak apa yang Allah perintahkan. Penolakan tersebut tentu dapat berupa pengingat, bahwa Ishak adalah anak perjanjian (Sheridan 2002, 102).

Hermeneutik atas teks Kejadian 22:1-19

Dalam narasi pengantar, disebutkan bahwa Allah telah menguji Abraham lebih dari satu kali. “Setelah semua peristiwa itu Allah menguji Abraham”, seperti ini kira-kira isi pengantar dalam Kejadian 22:1 (TB-2) (Sheridan 2002, 101). Bagi banyak penafsir, kalimat tersebut membuktikan bahwa kisah Ishak yang dikurbankan menjadi puncak dari segala cobaan yang dilimpahkan Allah kepada Abraham (Evans, Lohr, and Petersen 2012, 514). Kisah kemalangan Abraham dimulai ketika ia diminta mengikut Allah dengan syarat meninggalkan negeri asalnya dan seluruh keluarganya (Kej. 12: 1-9), tinggal di tempat yang dilanda kelaparan (Kej. 12: 10-10), kelahiran anaknya yang tertunda (Kej. 15: 12; 17: 18), hingga ketika Ismael juga disuruh pergi dari Abraham (Kej. 21:8-21) (Lempp 1989, 268). Namun cobaan tersebut bukan didatangkan untuk dosa, melainkan menguji seberapa kuat iman pada Allah (Henry 2014, 470; Kessler 2005, 51).

Ketaatan Abraham pada perintah Allah ini sebenarnya banyak mengundang polemik. Pasalnya banyak sekali keberatan yang seharusnya dapat disampaikan Abraham kepada Allah, layaknya apa yang dilakukannya dalam narasi

penolakannya akan pemusnahan Sodom dan Gomora dalam Kejadian 19 (Henry 2014, 473; Moberly 2009, 108). Berikut keberatan yang seharusnya dapat disampaikan Abraham kepada perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak:

1. Perintah yang disampaikan Allah kepada Abraham sesungguhnya bertentangan dengan hukum Allah itu sendiri. Dalam Kejadian 9: 5-6, Allah melarang pembunuhan, dan siapa yang menumpahkan darah akan mendapatkan hukuman yang keras (Henry 2014, 473). Dari sini kita mampu melihat bahwa sebenarnya Allah sendiri tidak teguh atas perintah yang diberikan-Nya. Bagi para penafsir, sikap yang tidak konsisten ini dapat berubah sebab Allah menggunakan otoritas-Nya dalam memberi perintah (Lempp 1989, 269; Arnold 2009, 205).
2. Para penafsir membandingkan perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak dengan perasaan kasih bapak kepada anak. Tentulah seorang bapak/ayah tidak tega untuk membunuh anaknya sendiri, meski dengan iming ketaatan. Kisah tersebut tidak dapat diselaraskan dengan sekedar persembahan atau pembunuhan. Hal tersebut sudah melebihi kedua hal di atas, yang paling jahat dari yang jahat (Henry 2014, 473).
3. Allah sama sekali tidak memberi alasan mengapa Abraham harus mempersembahkan Ishak dan mengapa harus Ishak yang harus dikurbankan (Stern 2012, 60). Ketika Ismael hendak diusir dari kemah Abraham, Allah memberikan alasan baik yang membuat Abraham pada akhirnya merelakan Ismael dan ibunya pergi (Henry 2014, 473). Ketika penghukuman atas Sodom dan Gomora akan dilangsungkan, Allah juga memberikan alasan

yang jelas kepada Abraham. Namun kisah ini tidak memperlihatkan hal seperti itu. Berkaca dari “pertentangan” yang ditunjukkan Abraham ketika Ismael akan pergi dan ketika Sodom dan Gomora akan dimusnahkan, maka seharusnya Abraham juga mampu bertanya mengapa Ishak harus dikurbankan.

4. Perintah Allah untuk mempersembahkan Ishak sebagai kurban bakaran, sesungguhnya menentang dan membatalkan perjanjian yang dari Allah sendiri, yaitu bahwa Ishak akan memiliki keturunan yang banyak dan bahwa Ishak adalah anak perjanjian (Henry 2014, 474; Lempp 1989, 269; Arnold 2009, 201).

Keempat keberatan di atas seharusnya dapat disampaikan Abraham kepada Allah mengenai perintah yang mengherankan tersebut. Alkitab memang tidak menarasikan penolakan Abraham atas perintah tersebut. Ketika Allah selesai memberikan perintah untuk mempersembahkan Ishak, narasi langsung berlanjut pada Abraham yang bangun dari tidurnya, dan bersiap menuju tanah Moria (ay. 3). Kemudian di ayat keempat, kita dapat menyimpulkan bahwa perjalanan menuju tanah Moria adalah tiga hari perjalanan.

Di sisi lain, menurut saya, perlu ditinjau ulang apakah memang Alkitab tidak menarasikan penolakan Abraham atas perintah Allah, atau hal ini lebih kepada masalah teknis. Mungkin saja antara ayat 2 dengan ayat 3 dalam Kejadian 22 ini, terdapat teks yang hilang. Hal ini mungkin saja terjadi, sebab pada pasal-pasal sebelumnya, Abraham dikenal sebagai orang yang sering “berdiskusi” kepada Allah, sehingga aneh rasanya jika dalam kisah ini, bahkan tidak ada reaksi sedikit-

pun yang ditunjukkan Abraham atas perintah Allah, apalagi ketika meminta untuk mengorbankan anaknya (Middleton 2021, 1). Meski hal ini hanya sebatas spekulasi saja, namun menarik untuk melihat bahwa Abraham sama sekali tidak memberi respons terhadap perintah Allah. Atau mungkinkah bahwa Abraham tahu, Allah tidak benar-benar meminta dengan sungguh pengurbanan Ishak (sebab ia mengatakan kepada dua hambanya bahwa ia akan kembali bersama Ishak; menggunakan kata “kami” (Kej. 22:5)), sehingga ia tidak merespons dengan sungguh pula perintah Allah?

Beberapa Interpretasi terhadap Kejadian 22:1-19

Interpretasi Awal

Penafsir awal Alkitab melihat teks Kejadian 22:1-19 dengan tuduhan bahwa Allah menginginkan pengurbanan manusia. Tuduhan mengenai pengurbanan manusia dilontarkan pada orang Yahudi dalam banyak kesempatan. Tuduhan ini sering dikaitkan dengan banyak literatur kafir yang juga menginginkan pengurbanan manusia. Dalam perkembangannya, tuduhan ini juga dilontarkan kepada kekristenan (Kessler 2005, 37). Namun bagi Josephus, tuduhan yang dilontarkan ini tidak ada benarnya. Baginya, Tuhan tidak membutuhkan darah manusia. Ujian-Nya bagi Abraham hanya dipandang sebagai usaha menguji jiwa Abraham, apakah ia patuh terhadap perintah seperti itu atau tidak (Kessler 2005, 37–38).

Menurut Philo, hal yang perlu disoroti dalam Kejadian 22:1-19 adalah ketaatan Abraham pada Allah. Ia mengkritik para penafsir lain yang tidak

menyoroti tindakan Abraham dan tidak menganggapnya sebagai hal yang luar biasa. Philo berpendapat bahwa tindakan Abraham yang mengorbankan anaknya adalah istimewa dibandingkan dengan tindakan yang telah dilakukan orang lain yang juga melakukan hal yang sama. Orang lain yang juga melakukan hal yang sama, bagi Philo, memiliki motif yang lebih rendah dari yang dilakukan Abraham. Mereka mungkin melakukannya karena kebiasaan setempat atau penyembahan kepada para dewa, sedangkan tindakan Abraham merupakan dorongan atas ketaatannya kepada Allah (Kessler 2005, 38).

Interpretasi para rabi Palestina dan Bapa Gereja Yunani

Seperti penafsir awal, para rabi juga secara prihatin melihat teks kekerasan ini berada dalam Alkitab. Secara tidak langsung, mungkin mereka juga ingin mengatakan bahwa kisah dalam Kejadian 22:1-19 tidak tepat dipandang sebagai ujian pada Abraham. Sebab itu para rabi lebih banyak berdiskusi pada peristiwa-peristiwa alkitabiah sebelumnya yang lebih dilihat sebagai ujian yang tepat bagi Abraham (Kessler 2005, 41–42). Interpretasi lain yang muncul adalah bahwa Abraham telah gagal dalam memberikan ucapan syukur kepada Allah atas kelahiran Ishak. Hal ini yang menyebabkan Allah, kemudiannya meminta Abraham untuk mempersembahkan Ishak (Kessler 2005, 41–42).

Bagi bapa-bapa gereja, hal mendasar yang dapat diinterpretasikan dalam kisah ini adalah bahwa tidak ada kritik yang dilontarkan kepada Abraham. Dari beberapa penjelasan di atas, kita dapat melihat beberapa keberatan yang justru dilontarkan kepada Abraham, bukan kepada Allah. Namun hal tersebut tidak

berlaku bagi bapa-bapa gereja. Bapa-bapa gereja justru mengatakan bahwa Abraham adalah sosok yang ideal, yang mana tindakan ketaatan kepada Allah tersebut harus sepenuhnya dikagumi dan ditiru (Kessler 2005, 51–52). Interpretasi ini tidak melihat Ishak yang akan dibunuh, melainkan sifat taat Abraham yang tanpa ragu menaati perintah Allah.

Beberapa Pandangan Umum lainnya terhadap Kejadian 22:1-19

Bagi Bart Ehrman, terdapat setidaknya dua interpretasi ketika membaca kisah ini. Pertama bahwa kisah Abraham mempersembahkan Ishak ini membuka ide atau gagasan bahwa ujian dari Allah kepada umat-Nya dapat disampaikan melalui penderitaan atau kekerasan. Gambarnya lebih jelas dan mengerikan dalam kisah ini, meski di sepanjang Perjanjian Lama, kisah Ayub menjadi kisah yang paling mengerikan (Ehrman 2008, 70). Interpretasi kedua yang muncul adalah dengan mempertanyakan bahwa Abraham dalam kisah ini telah gagal dalam menerima perintah Allah, sebab tindakan yang diberikannya justru adalah kerelaan mempersembahkan anaknya (Copan 2011, 43). Menurut Søren Kierkegaard, seorang filsuf Kristen asal Denmark, kisah dalam Kejadian 22:1-19 merupakan kisah yang menunjukkan ketidak-konsistenan Allah dalam memberi perintah. Baginya, Allah tampak menggunakan otoritasnya dalam melanggar etika standar moral manusia (Copan 2011, 43; Hamilton 1995, 109).

Dalam tradisi Yahudi, tentu alasan dibalik perintah Allah untuk mengorbankan Ishak bukan terletak pada ketaatan dan ujian atas iman Abraham, namun pada pelajaran dan keinginan agar praktek pengurbanan manusia tidak lagi

dipraktekkan. Namun lebih dari itu, Levinas mengatakan bahwa ujian ini justru untuk melihat apakah Abraham berada di luar kekerasan dan apakah ia dapat menawarkan sebuah perdamaian. Ujian itu juga menunjukkan kepada Abraham untuk bersaksi kepada mereka yang masih menerapkan pengurbanan manusia. Tindakan pembatalan perintah yang dikonfirmasi oleh malaikat Allah, menunjukkan bahwa Allah mengembalikan Abraham pada etika moral yang baik, yang tidak melakukan pengurbanan manusia (Stern 2012, 64–65).

Konteks yang lebih luas: Membandingkan Iman Abraham dengan Musa

Berbicara mengenai iman, para penafsir Alkitab mengatakan bahwa terdapat perbedaan besar antara iman yang dimiliki Abraham dengan iman yang dimiliki Musa khususnya. Hal ini dapat memberi kesimpulan bahwa Abraham sesungguhnya tidak gagal dalam iman percaya pada Allah dalam kisah Kejadian 22:1-19. Tema “iman” menjadi tema yang menyatukan *Pentateukh* (Kejadian-Ulangan), dan dari tema tersebut, terdapat dua tokoh besar dalam Perjanjian Lama yang dapat menjadi “contoh” dalam perilaku hidup manusia di dunia, yaitu Abraham dan Musa (Copan 2011, 43–45).

Abraham sering diidentikan sebagai tokoh Perjanjian Lama yang berhasil dalam imannya. Hal ini tertera jelas dalam Kejadian 26:5 (TB-2) yang berbunyi, “sebab, Abraham telah mendengarkan firman-Ku dan melakukan kewajibannya terhadap-Ku; segala perintah, ketetapan, dan hukum-Ku.” Dalam ayat tersebut, terdapat kata “segala perintah”, yang mana termasuk di dalamnya “mendengarkan”, “kewajiban”, “perintah”, “ketetapan”, dan “hukum.” Iman Abraham terkadang juga

goyah, namun ia terus bertumbuh dalam Allah (Copan 2011, 43–45). Hal ini berbanding terbalik dengan iman yang ditunjukkan Musa. Musa digambarkan sebagai tokoh yang gagal dalam iman, sehingga ia tidak diizinkan Allah masuk ke tanah perjanjian (Copan 2011, 43–45).

Dengan demikian, keliru jika dikatakan Abraham telah gagal dalam ujian ini. Mengabaikan seluruh ketaatan Abraham kepada Allah dan berfokus hanya pada kerelaan Abraham mempersembahkan Ishak adalah pola tafsir yang salah. Justru, Abraham berhasil dalam mempertahankan imannya. Refleksi yang bisa saja muncul dari kisah Abraham dan Ishak adalah sebagai berikut: bahwa Abraham yakin dengan imannya, Allah adalah Allah yang setia dengan janji-janji-Nya, namun juga ia harus taat dan percaya pada Allah.

Kemiripan kisah Abraham dan Ishak dengan kisah zaman kuno

Tidak dapat dipungkiri bahwa beberapa kisah dalam Alkitab, ternyata memiliki kemiripan dengan kisah-kisah kuno/klasik. Hal ini tidak tertutup hanya dalam Perjanjian Lama, namun kemiripan kisahnya terus berlanjut hingga ke Perjanjian Baru. Mukjizat pertama yang dikaitkan dengan Yesus dalam Injil Yohanes, yaitu mengubah air menjadi anggur dalam pernikahan di Kana (Yoh. 2:1-11), menjadi salah satu kisah yang banyak mengundang kontroversi sebab kemiripannya dengan kisah Yunani klasik. Seperti bagian penting lainnya dari Injil Yohanes, aspek narasi Kristen ini sangat bersandar atau mirip pada tradisi kuno *the Cult of Dionysus*, dewa anggur Yunani. Memiliki kemiripan dekat dengan peristiwa di Kana, dikisahkan seorang gembala yang tanpa curiga mengundang Dionysus ke

rumahnya untuk makan malam. Ia tidak dapat menawarkan dewa apa pun untuk diminum kecuali air, dan kemudian Dionysus mengubah air yang dipersembahkan menjadi anggur. Apropriasi Yohanes dari kultus Dionysus masih berlanjut dengan dimasukkannya pernyataan Yesus bahwa ia adalah “Pohon Anggur Sejati,” sebuah gelar yang dikaitkan dengan Dionysus berabad-abad sebelumnya (Shorrock 2013, 79–116).

Kisah Abraham yang mempersembahkan Ishak juga ternyata memiliki kemiripan dengan kisah klasik timur dekat kuno lainnya. Bahkan Shalom Spiegel menyebutkan bahwa tindakan Abraham atas kesiapan mengorbankan anaknya tidak lebih “heroik” dibanding banyaknya orang kafir yang juga melakukan hal yang bahkan lebih besar. Di zaman kuno, tepatnya di Athena, terdapat patung pendiri kota tersebut, yaitu patung Leos, putra Orpheus. Dikisahkan bahwa pernah terjadi kelaparan di daerah tersebut yang berujung pada pengurbanan manusia kepada dewa agar rakyatnya tidak mengalami kelaparan lagi. Ketiga putri dari pendiri kota, akhirnya dipersembahkan bagi dewa, dan bencana kelaparan di Athena dapat diatasi. Dalam versi lain bahkan disebutkan bahwa ketiga putrinya menawarkan diri untuk pengurbanan (Spiegel 2012, 33–34). Tindakan seperti ini yang dimaksud oleh Spiegel, bahwa tindakan Abraham, jika dibandingkan dengan kisah klasik lainnya, terkesan “biasa-biasa” saja.

Allah itu Baik meski tampak “Jahat”

Dari beberapa penjelasan di atas, kita tiba pada topik penegasan ini, bahwa meskipun Allah tampak jahat dengan memerintahkan agar Ishak dikurbankan,

namun Allah sebenarnya adalah baik. Dalam keseluruhan kisah Kejadian 22:1-19, setidaknya terdapat empat karakter Allah yang tampak, yang membuktikan bahwa Allah tidak memiliki niat jahat atas perintah tersebut. Berikut keempat bukti tersebut (Copan 2011, 47–48):

1. Secara jelas dinarasikan pada Kejadian 22:1, bahwa Allah sedang menguji Abraham. Artinya, Allah sama sekali tidak bersungguh-sungguh untuk meminta kurban bakaran berupa manusia, yaitu Ishak. Abraham tidak mengetahui bahwa hal itu sesungguhnya hanyalah sebuah ujian.
2. Para penafsir menafsirkan bahwa perintah atau permintaan Allah “ambillah” dalam Kejadian 22:2, merupakan perintah yang lembut. Bagi Abraham, perintah atau permintaan ini tetaplah sulit, namun narasi “ambillah” menunjukkan kelemahlembutan Allah sebab Allah tahu hal yang diminta-Nya juga sulit.
3. Bagi para penafsir, narasi “ambillah Ishak, anakmu yang satu-satunya, yang engkau kasihi,” sebenarnya merupakan sebuah janji penggenapan yang diulang oleh Allah, bahwa Ishak adalah anak perjanjian.
4. Bahwa tempat yang ditunjukkan oleh Allah kepada Abraham dan Ishak adalah tanah Moria, yang mana artinya adalah “menyediakan, lihat, tunjukkan” (Kej. 22:2).

Berdasarkan elaborasi di atas, jelas bahwa perintah atau permintaan keras Allah kepada Abraham tidak dilandasi dengan kekerasan. Bahkan jika Ishak pun benar dibunuh, Abraham yakin bahwa janji Allah terhadap Abraham dan Ishak tetap akan berlangsung. Bahkan secara tidak langsung, Abraham yakin bahwa Allah

berkuasa atas kematian. Hal ini tertera jelas pada ayat 5 (TB-2) yang berbunyi, “aku beserta anak ini akan pergi ke sana. Kami akan beribadah, lalu kami akan kembali kepadamu” (Copan 2011, 48). Dari narasi ini jelas bahwa meskipun Ishak dikurbankan, Abraham dengan penuh iman yakin kepada Allah bahwa janji-Nya atas Ishak akan tetap berjalan.

Posisi dalam membaca Kejadian 22:1-19

Seibert memberikan beberapa pendekatan dalam menafsir teks kekerasan dalam Alkitab Perjanjian Lama. Pendekatan yang dapat digunakan untuk menafsirkan teks-teks kekerasan adalah (1) membela tindak kekerasan Allah, (2) menyeimbangkan tindak kekerasan Allah dengan tindak non-kekerasan Allah, (3) mengkritik tindak kekerasan Allah, (4) menerima dan menolak tindak kekerasan Allah, (5) menginterpretasi tindak kekerasan Allah secara simbolis, (6) memprotes tindak kekerasan Allah, dan (7) “merayakan” tindak kekerasan yang Allah lakukan dalam mengukuhkan keadilan.

Dalam hal mencari posisi dalam menafsir Kejadian 22:1-19, tentu agaknya sulit sebab kekerasan yang ditunjukkan Allah hanya tertuju pada dua pribadi, yaitu Abraham dan Ishak. Kekerasan yang dimaksud tidak tertuju pada sekelompok orang, misalnya pembunuhan suatu bangsa, dan sebagainya. Namun dari pembahasan di atas, pendekatan nomor dua jauh lebih diterima. Pendekatan ini mengajak penafsir dan pembaca lain untuk membandingkan tindak kekerasan Allah dengan teks-teks yang menggambarkan Allah berlaku kasih. Namun pendekatan ini tidak sepenuhnya menetralkan citra kekerasan yang dilakukan oleh Allah.

Penggambaran Allah yang “baik” tidak membuat yang “jahat” menghilang atau berkurang (Seibert 2016, 20–21).

Terlebih detail yang terlewatkan adalah bahwa pembatalan justru datang dari malaikat Allah, bukan Allah sendiri (ay. 11, 15). Hal ini berbeda dengan penghancuran Sodom dan Gomora, meskipun kemungkinan bahwa Allah “menghindar” masih ada. Misalnya dikatakan pada Kejadian 18, bahwa terdapat tiga orang yang berkunjung ke kediaman Abraham (Kej. 18:2). Namun di akhir perbincangan, justru yang pergi ke Sodom dan Gomora adalah kedua malaikat, dan bukan Allah. Dalam kisah Kejadian 22:1-19 juga hal serupa terjadi. Perintah untuk mengorbankan Ishak datang langsung dari Allah, namun perintah pembatalan justru datang dari malaikat Allah.

KESIMPULAN

Dengan demikian, artikel ini ingin mengatakan dua hal. *Pertama*, bahwa Kejadian 22:1-19 tidak tepat dibaca dan ditafsirkan bahwa Allah sedang melakukan kejahatan terhadap anak. Pada akhirnya, Allah tetap menepati janji-Nya kepada Abraham mengenai Ishak. Allah juga tidak dengan “penuh” meminta Abraham untuk mengorbankan Ishak. Kisah ini adalah ujian bagi Abraham. *Kedua*, bagaimana pembaca masa kini mampu melihat bahwa Abraham adalah sosok yang teguh beriman kepada Allah tanpa keraguan sedikitpun, khususnya dalam Kejadian 22:1-19.

Memang kisah ini memiliki kemiripan dengan kisah klasik klasik kuno lainnya. Tentu hal ini akan berujung pada pertanyaan apakah Abraham dan Ishak

adalah sosok historis atau tidak, termasuk kisah pengurbanan Ishak tersebut. Namun pesan yang ingin disampaikan tetap sama seperti yang disampaikan di atas. Jikapun terdapat gambaran Allah yang jahat dalam PL, kita semestinya sepakat bahwa Yesus adalah penggenapan dari PL dan bukan berarti Perjanjian Lama menjadi tidak penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, Bill T. 2009. *Genesis. New Cambridge Bible Commentary*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Copan, Paul. 2011. *Is God a Moral Monster? Making Sense of the Old Testament God*. Grand Rapids: Baker Publishing.
- Ehrman, Bart D. 2008. *God's Problem: How the Bible Fails to Answer Our Most Important Question-Why We Suffer*. San Francisco: HarperOne.
- Evans, Craig A., Joel N. Lohr, and David L. Petersen, eds. 2012. *The Book of Genesis: Composition, Reception, and Interpretation*. Leiden: Brill.
- Fangidae, Tony Wiyaret. 2022. "Gambar Allah Yang Problematis: Meninjau Ulang Gambar Allah Pada Kitab Suci Ibrani." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 5, no. 1 (June): 172–96. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.308>.
- Goodman, James. 2013. *But Where Is the Lamb? Imagining the Story of Abraham and Isaac*. New York: Schocken Books.
- Graves, Robert, and Raphael Patai. 2005. *Hebrew Myths: The Book of Genesis*. Manchester: Carcanet Press Limited.
- Hamilton, Victor P. 1995. *The Book of Genesis, Chapter 18-50*. Grand Rapids: William B. Eerdmans Publishing.
- Henry, Matthew. 2014. *Kitab Kejadian*. Surabaya: Momentum.
- Kessler, Edward. 2005. *Bound by the Bible: Jews, Christians and the Sacrifice of Isaac*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lempp, Walter. 1989. *Tafsiran Alkitab: Kejadian 12:4-25:18*. Jakarta: BPK

Gunung Mulia.

- Middleton, J. Richard. 2021. *Abraham's Silence: The Binding of Isaac, the Suffering of Job, and How to Talk Back to God*. Grand Rapids: Baker Academic.
- Moberly, R. W. L. 2009. *The Theology of the Book of Genesis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Seibert, Eric A. 2016. "Recent Research on Divine Violence in the Old Testament (with Special Attention to Christian Theological Perspective)." *Current in Biblical Research*, no. 1: 8–40.
- Sheridan, Mark, ed. 2002. *Genesis 12-50 (Ancient Christian Commentary on Scripture)*. Downers Grove: InterVarsity Press.
- Shorrock, Robert. 2013. *The Myth of Paganism: Nonnus, Dionysus and the World of Late Antiquity*. London: Bloomsbury.
- Spiegel, Shalom. 2012. *The Last Trial on the Legends and Lore of the Command to Abraham to Offer Isaac as a Sacrifice: The Akedah*. Vermont: Jewish Lights Publishing.
- Stern, Stephen J. 2012. *The Unbinding of Isaac: A Phenomenological Midrash of Genesis 22*. New York: Peter Lang Publishing.
- Viviano, Pauline A. 2002. "Kejadian." In *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Westermann, Claus. 2004. *Genesis*. London: T & T Clark International.